

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM ZAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MISKIN

WINDA AFRIYENIS

Universitas Putra Indonesia "YPTK"
Email: windaafriyenis@gmail.com

ANITA ADE RAHMA

Universitas Putra Indonesia "YPTK"
Email: anita_aderahma@upiypk.ac.id

FEBRI ALDI

Universitas Putra Indonesia "YPTK"
Email: febri_aldi@upiypk.ac.id

Abstract

This study aims to explain the implementation practices of the distribution of zakat funds by Baznas for poor families in the city of Padang and also to determine the level of significance of the role of the distribution of zakat funds by Baznas to improve the welfare of poor families in the city of Padang. This research was carried out in BAZNAS Padang City. Therefore the author conducted a study to determine the extent of the implementation of information and communication technology used in the collection and distribution of zakat funds by BAZNAS Padang City. The study time is May-October 2018. This research is quantitative descriptive. The results of the study are: to support the operational activities of BAZNAS in Padang City, supported by information and communication technology (simple technology and using internet technology).

Keywords: Communication In Zakah, Information Technology, Poverty, Welfare

PENDAHULUAN

Walaupun pertumbuhan ekonomi nasional dan regional terus meningkat setiap tahunnya, tetap saja ada sekelompok masyarakat yang terjerat dalam kemiskinan. Pada tahun 2010 yang lalu berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPS, kota Padang memiliki jumlah penduduk sebanyak 901.488 orang, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak lebih kurang 225.000 KK. Dari jumlah KK tersebut, terdiri dari lebih kurang 187.000 KK keluarga sejahtera, sekitar

38.000 KK merupakan keluarga miskin. Masih menurut data BPS (Padang dalam Angka, 2015) jumlah keluarga miskin meningkat menjadi 42.200 KK.

Sementara itu potensi zakat di kota Padang di atas kertas luar biasa besar, secara matematis, minimal akan kita dapatkan angka sebesar Rp. 30 milyar per tahun. Belum lagi jika ditambah infaq, shadaqah, serta wakaf, maka akan kita peroleh angka yang lebih besar. Memang masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab negara,

namun melihat kondisi tersebut, setidaknya dana zakat (beserta infaq, shadaqah, wakaf, dan sejenisnya) dengan potensinya yang demikian besar itu, dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan efek lanjutannya.

Khususnya kota Padang, institusi amil zakat yang dipercaya dan dibentuk oleh pemerintah untuk mengurus dana zakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Padang. BAZNAS kota Padang merupakan kelanjutan dari Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) kota Padang, dengan adanya Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, serta Peraturan pemerintah No. 14 tahun 2014 sebagai penjelasannya, maka BAZDA bertransformasi menjadi BAZNAS. Dalam melaksanakan fungsinya BAZDA kota Padang telah mengumpulkan zakat dari muzakki (orang yang membayar zakat) dan menyalurkannya kepada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat) melalui bermacam kegiatan dan program.

Semenjak bernama BAZDA sampai bernama BAZNAS kota Padang sekarang, salah satu program prioritas pengurus adalah program Padang Sejahtera, yaitu menyalurkan dana zakat untuk keluarga miskin dalam bentuk modal usaha guna meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Program ini sudah berjalan cukup lama dan berkelanjutan, sudah milyaran rupiah dana zakat yang disalurkan oleh BAZNAS

untuk peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di kota Padang melalui program ini dan juga sudah sangat banyak kepala keluarga yang menerimanya.

Walaupun BAZNAS sebenarnya sudah lama berkiprah, bagaimana dengan kegiatan dan programnya disentuh oleh teknologi, baik dengan cara manual dan sangat sederhana, ataupun dengan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih modern. Karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi akan mempermudah akses bagi muzakki untuk membayar zakat, akan memudahkan pekerjaan amil, dan memudahkan akses mustahik terhadap program BAZNAS.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral (Saleh, 2002). Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau multidimensional (Hamudy, 2008). Menurut Kurniawan (2004), kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu.

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang, sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (Harahap, 2006).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Kemiskinan sebagai gejala ekonomi sering dikaitkan dengan etos kerja yang rendah, malas dan sifat boros. Kemiskinan berpeluang besar terjadi bagi penduduk di pedesaan karena memiliki faktor produksi yang relatif secara kuantitas sedikit dan berkualitas rendah, misalnya lahan sempit, modal tidak ada.

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat *income* atau pendapatan dan kebutuhan. Kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang hidup secara layak. Jika tingkat *income* tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga itu disebut miskin. Tingkat *income* minimum itu merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin, ini sering disebut garis kemiskinan (*poverty line*), dan dikenal sebagai garis kemiskinan mutlak (*absolute*). Ada pula yang disebut kemiskinan relatif, kemiskinan ini tidak ada garis kemiskinannya. Seseorang yang tinggal di kawasan elit, yang sebenarnya memiliki *income* sudah cukup mencapai kebutuhan minimum, tetapi *incomenya* masih jauh lebih rendah dari rata-rata *income* masyarakat sekitarnya. Orang atau keluarga tersebut merasakan dia masih miskin, karena kemiskinan relatif ini lebih banyak ditentukan kondisi lingkungan.

Zakat

Secara bahasa (etimologi), zakat berarti; suci, tumbuh, berkembang, berkah, dan beres harta, jiwa serta perilaku. Didalam Al-Qur“an dan sunnah terdapat pula beberapa kata yang sering digunakan untuk zakat, diantaranya; Shadaqah (QS. 9:60, QS. 9:103), infaq (QS. 9:34) dan Hak (QS. 6:141). Shadaqah berasal dari kata shadaqa (benar), orang yang bershadaqah

adalah orang yang benar imannya. Infaq mempunyai arti mengeluarkan harta untuk suatu kebaikan yang diperintahkan Allah SWT di luar zakat (QS. 2:195). Hak mempunyai makna zakat/shadaqah merupakan hak para Mustahik, sekaligus hak dari harta itu sendiri.

Zakat mengandung pengertian tumbuh dan berkembang karena dengan zakat diharapkan harta seseorang terus tumbuh dan bertambah, baik dalam bentuk nyata di dunia maupun di akhirat (Mujahidin, 2013). Zakat juga dikenakan pada harta yang berpotensi untuk dikembangkan. Zakat dalam pengertian suci adalah membersihkan diri, jiwa dan harta. Seseorang yang mengeluarkan zakat berarti dia telah membersihkan diri dan jiwanya dari penyakit kikir, membersihkan hartanya dari hak orang lain. Sementara itu, zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapatkan berkah dan akan berkembang, walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang. Menurut Rozalinda (2014), zakat adalah mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nishabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat juga berarti pemindahan kepemilikan harta tertentu untuk orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu (Al-Zuhaili).

Secara terminologis, zakat mempunyai

arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu (*mustahiq*) dengan persyaratan tertentu pula. Infaq dan shadaqah mempunyai makna mengeluarkan harta untuk kepentingan-kepentingan yang diperintahkan Allah SWT di luar zakat. Shadaqah kadangkala dipergunakan untuk sesuatu yang bersifat non materi.

Zakat dan Kemiskinan

Walaupun zakat merupakan perintah agama yang sudah dipastikan bermanfaat dan mendatangkan kebaikan. Akan tetapi zakat tidak akan selalu berdampak positif (menurunkan angka kemiskinan) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada mustahik yang memiliki budaya kontra produktif dan bermental pemalas. Bahkan pemberian dana zakat kepada mustahik semacam ini akan membuat mereka bertambah tidak produktif dan bertambah pemalas serta memiliki ketergantungan terhadap pasokan dana zakat dalam kehidupannya. Efek yang lebih buruk adalah mustahik semacam ini apabila diberi dana zakat, apalagi rutin dalam jangka waktu tertentu pula, akan mendorong anggota masyarakat lainnya menjadikan dirinya mustahik, karena dengan status mustahik mereka mudah mendapatkan dana tanpa harus kerja keras dan tanpa berusaha dengan susah payah. Pemberian dana zakat kepada mustahik semacam ini harus diiringi dengan

program pembinaan mental dan perubahan budaya, serta pengawasan yang ketat terhadap penggunaan dana zakat yang diberikan kepada mustahiq. Pada kondisi ini peranan amil yang professional, progresif, visioner terhadap masa depan mustahik binaan sangat diperlukan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi Zakat

Penggunaan teknologi informasi sudah semakin modern, membuat komunikasi semakin lancar, mudah, murah dan *realtime*. Salah satu teknologi informasi yang semakin populer di zaman sekarang ini adalah penggunaan internet dalam berbagai aktivitas pribadi, bisnis, pemerintah maupun sebagai media sosial dan hiburan. Penggunaan akses internet semakin dipermudah dengan teknologi telepon seluler, dengan telepon seluler akses internet lebih *portable* dan *massif*. Telepon seluler (*handphone*) bagi masyarakat pada saat sekarang bukanlah barang mewah lagi, telepon seluler sudah menjadi kebutuhan. Penggunaan *handphone* tidak hanya terbatas untuk menelepon dan mengirim *Short Message Service* (SMS) saja lagi, tetapi sudah sangat beragam dan semakin banyak fitur pelayanannya dengan akses internet yang lebih berkualitas.

Penggunaan internet dalam pengumpulan, penyaluran, pengontrolan, dan pelaporan zakat akan meningkatkan kuantitas dan kualitas pemberdayaan dana zakat, sehingga dana zakat dapat lebih meningkatkan

kesejahteraan masyarakat miskin. Secara konseptual peran teknologi internet dalam pengumpulan dana zakat dari muzakki, akan memperluas daya jangkauan amil dalam mengakses muzakki, begitu juga sebaliknya dengan teknologi internet muzakki akan lebih mudah menyalurkan zakatnya kepada amil. Sementara itu penggunaan teknologi internet dalam menyalurkan dana zakat akan mempermudah amil mengontrol program dan monitoring perkembangan masyarakat miskin yang terlibat dalam program, sehingga pemanfaatan dana zakat dan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin lebih terpancang dengan baik. Dari perspektif amil zakat, penggunaan teknologi internet terutama untuk administrasi, pelaporan dan informasi lembaga amil, akan meningkatkan kredibilitas dan profesionalitas kelembagaan dan personil amil itu sendiri, sehingga lembaga amil dapat semakin dipercaya oleh muzakki dan masyarakat secara umum

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dimana dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data serta wawancara yang dilakukan kepada instansi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan baik dalam pengumpulan maupun dalam penyaluran

dana zakat oleh BAZNAS Padang. Proses yang dilalui dalam penelitian ini antara lain: wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian. Pada tahap selanjutnya yakni pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung. Agar langkah-langkah yang diambil peneliti dalam penelitian dapat lebih mudah dipahami, berikut ini disertakan penjelasan terperinci mengenai sistematika model metodologi pemecahan masalah.

1. Mengumpulkan data/informasi, Pengumpulan data atau informasi merupakan tahap awal dalam metodologi penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari komunikasi berupa wawancara. Hal ini dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian.
2. Menganalisa data dan masalah, proses penganalisaan masalah dilakukan untuk mendapatkan fakta yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Analisa digunakan untuk melihat masalah yang sedang terjadi yang akan digunakan sebagai bahan yang akan diteliti.
3. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, setelah dilakukan kedua tahap sebelumnya, barulah kemudian dilakukan identifikasi masalah serta perumusan masalah.
4. Studi Kepustakaan, setelah masalah diperoleh serta dianalisa maka akan dilakukan studi kepustakaan yang berguna untuk memperoleh referensi serta literatur dalam menyelesaikan masalah.
5. Merancang desain dan instrument penelitian, proses ini merupakan proses lanjutan dari studi kepustakaan dimana kegiatan utamanya adalah mendisain dan menyusun kuisioner sebagai instrument penelitian.
6. Menguji dan perbaikan Instrumen, Pada tahapan pengujian dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen dalam mengumpulkan data, serta hasil yang diinginkan, serta menyimpulkan dan implementasi.
7. Mengumpulkan data, setelah pengujian dan perbaikan instrument (kuisioner), berikutnya adalah mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan instrument yang sudah lulus uji validitas dan reabilitas.
8. Mengolah data, setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data dan entri data sesuai dengan kebutuhan analisa.
9. Analisa data, data yang sudah diolah kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif.
10. Seluruh hasil data dan analisa, dibawa kedalam *focus group discussion* (FGD) untuk didiskusikan secara mendalam dengan

pihak-pihak yang dianggap kompeten dalam membahas masalah ini.

11. Penyusunan laporan, setelah data berhasil dianalisis, kemudian disusunlah laporan penelitian sebagaimana layaknya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendukung aktifitas operasionalnya BAZNAS Kota Padang didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi dari teknologi sederhana sampai menggunakan teknologi internet dan digital. Teknologi informasi dan komunikasi sederhana mulai dari papan pengumuman, brosur, spanduk, telpon informasi (*call center*), *SMS center*, *contact person*, e-mail, WhatsApp, twitter, facebook, line, BBM, path dan *website*. Dari hasil observasi dilapangan, BAZNAS Kota Padang memiliki teknologi informasi dan komunikasi dalam pengumpulan dan penyaluran dana zakat antara lain: papan pengumuman, brosur, spanduk, *call centre* (0751) 497873, *Contact Person*: 081374305258 dan 085274231314, e-mail: baznaskota.padang@baznas.or.id dan *website* (www.baznaspadang.or.id).

Persepsi Mustahik Terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di BAZNAS Kota Padang

Papan pengumuman BAZNAS sebagai alat informasi dan komunikasi dengan mustahik, ternyata kurang diminati oleh mustahik itu sendiri, dari 35 orang responden yang menjawab

pernah membaca papan pengumuman BAZNAS hanya 12 orang dari 35 orang atau cuma 34% dari responden. Dari 34% tersebut yang merasa tidak puas sebanyak 25%, merasa cukup puas sebanyak 50% dan merasa sangat puas sebanyak 25%. Sedangkan yang merasa sangat tidak puas dan sangat puas sekali sebanyak 0%.

Brosur sebagai media informasi dan komunikasi dengan mustahik dalam kenyataannya juga kurang diminati oleh mustahik. Dari sebanyak 35 orang responden yang menjawab pernah membaca brosur BAZNAS hanya 14 orang atau 40% dari responden. Yang menjawab pernah membaca brosur tersebut yang merasa tidak puas sebanyak 29%, merasa cukup puas sebanyak 57% dan merasa sangat puas sebanyak 14%. Sedangkan yang merasa sangat tidak puas dan sangat puas sekali sebanyak 0%.

Spanduk sebagai salah satu media informasi dan komunikasi BAZNAS bagi mustahik juga kurang menarik. Dari sebanyak 35 orang responden yang menjawab pernah dengan sengaja memperhatikan dan membaca spanduk BAZNAS hanya 7 orang atau 20% dari responden. Dari yang menjawab pernah membaca spanduk tersebut yang merasa tidak puas sebanyak 71%, merasa cukup puas sebanyak 29% dan merasa sangat puas sebanyak 0%. Sedangkan yang merasa sangat tidak puas dan sangat puas sekali sebanyak 0%.

Call center (0751) sebagai pusat informasi

dan komunikasi BAZNAS dengan semua pihak termasuk dengan mustahik, call center cukup diminati oleh mustahik. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil penelitian bahwa 26 dari 35 orang atau 74% responden pernah menghubungi *call center* BAZNAS Kota Padang. Akan tetapi yang menjadi catatan penting adalah bahwa dari sebanyak 26 orang responden tersebut merasa cukup puas sebanyak 81% sedangkan yang merasa tidak puas 19%. Sementara itu yang merasa sangat tidak puas, sangat puas, dan sangat puas sekali tidak ada.

Contact person sebagai representative dan sumber informasi dan komunikasi BAZNAS dengan semua pihak termasuk muzakki dan mustahik. *Contact person* sebagai sumber informasi dan komunikasi BAZNAS dengan mustahik ternyata sangat diminati, ini terlihat dari jawaban responden ketika ditanya pernah atau tidak menghubungi *contact person*. Seluruh responden menyatakan pernah menghubungi *contact person* BAZNAS Kota Padang, setelah pernah menghubungi *contact person*, mustahik yang merasa sangat tidak puas sebanyak 1 orang saja atau, yang merasa tidak puas sebanyak 5 orang, merasa cukup puas 21 orang responden, merasa sangat puas 6 orang responden dan terakhir yang merasa sangat puas sekali orang responden. Dari sisi ini sangat penting bagi BAZNAS untuk menunjuk *contact person* yang bersahabat, ramah,

dan menguasai seluruh program kerja BAZNAS dan jika memungkinkan jumlah *contact person* lebih baik ditambah. Adapun media informasi dan komunikasi lewat email dan *website* yang dimiliki oleh BAZNAS Kota Padang, responden menyatakan tidak pernah menggunakan.

Persepsi Muzakki Terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di BAZNAS Kota Padang

Dari jawaban responden terhadap Papan pengumuman BAZNAS sebagai alat informasi dan komunikasi bagi muzakki, ternyata tidak ada yang berminat untuk membacanya, dari 35 tidak satu orangpun responden yang menjawab pernah membaca papan pengumuman BAZNAS. Selain tidak pernah datang ke kantor BAZNAS secara langsung, para muzakki juga merasa tidak ada kebutuhan atas papan pengumuman tersebut. Brosur sebagai media informasi dan komunikasi juga tidak diminati oleh muzakki. Dari sebanyak 35 orang responden yang menjawab pernah membaca brosur BAZNAS hanya 5 orang atau 14% dari responden. Yang menjawab pernah membaca brosur tersebut yang merasa tidak puas sebanyak 2 responden, merasa cukup puas sebanyak 3 orang.

Spanduk sebagai salah satu media informasi dan komunikasi BAZNAS dengan muzakki juga kurang menarik. Dari sebanyak 35 orang responden yang menjawab pernah dengan sengaja memperhatikan dan membaca spanduk

BAZNAS hanya 9 orang atau 26% dari responden. Dari responden yang menjawab pernah membaca spanduk tersebut yang merasa tidak puas sebanyak 11%, merasa cukup puas sebanyak 55% dan merasa sangat puas sebanyak 33%. Sedangkan yang merasa sangat tidak puas dan sangat puas sekali sebanyak 0%.

Bagi muzakki *Call center* (0751) sebagai pusat informasi dan komunikasi BAZNAS dengan semua pihak termasuk dengan muzakki, *call center* cukup diminati oleh muzakki. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil penelitian bahwa 27 dari 35 orang atau 77% responden pernah menghubungi *call center* BAZNAS Kota Padang. Akan tetapi yang menjadi catatan penting adalah bahwa dari sebanyak 27 orang responden tersebut merasa cukup puas sebanyak 44% dan sangat puas sebanyak 44% juga, sedangkan yang merasa tidak puas 4%. Sementara itu yang merasa sangat tidak puas, dan sangat puas sekali tidak ada.

Contact person sebagai representatif dan sumber informasi dan komunikasi BAZNAS dengan semua pihak termasuk muzakki. *Contact person* sebagai sumber informasi dan komunikasi BAZNAS dengan muzakki ternyata kurang diminati, ini terlihat dari jawaban responden ketika ditanya pernah atau tidak menghubungi *contact person*. Hanya sebanyak 4 orang responden yang pernah menghubungi kontak person atau sebanyak 11% dari 35

responden. Semuanya merasa cukup puas setelah menghubungi kontak person BAZNAS Kota Padang.

Adapun bagi muzakki media informasi dan komunikasi lewat email dan *website* yang dimiliki oleh BAZNAS Kota Padang, seluruh responden menyatakan pernah mengakses atau menggunakannya. Dari 35 responden yang pernah mengakses atau menggunakan email terkait BAZNAS 26 % dari responden merasa cukup puas, 57 % Muzakki merasa sangat puas, dan Muzakki yang merasa sangat puas sekali sebanyak 17%.

KESIMPULAN

Untuk mendukung aktifitas operasional kegiatan BAZNAS Kota Padang, telah didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi dari teknologi yang sederhana sampai dengan menggunakan teknologi internet dan digital. Teknologi informasi dan komunikasi sederhana mulai dari papan pengumuman, brosur, spanduk, telpon informasi (*call center*), *SMS center*, *contact person*, e-mail, WhatsApp, twitter, facebook, line, BBM, path dan *website*. Dari hasil observasi dilapangan, BAZNAS Kota Padang memiliki teknologi informasi dan komunikasi pengumpulan dan penyaluran dana zakat antara lain: papan pengumuman, brosur, spanduk, *call centre* (0751) 497873, *contact person*: 081374305258 dan 085274231314, e-mail: baznaskota.padang@

baznas.or.id dan website: www.baznaspadang.or.id.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanta, A.S. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hamudy, M. I. A. (2008). *Pengentasan Rakyat Miskin dan Pembangunan Manusia di Jawa Barat*. Bandung: PPS FISIP UNPAD.
- Kurniawan R.C. (2004). *Poverty Pathology An Ironic of A Country*. Lampung: Department of Governmental Science – Faculty of Social and Politics Sciences, UNILA.
- Kuncaraningsih, H. S., & Ridla, M. R. (2015). Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kepuasan Muzakki di Badan Amil Zakat Nasional. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- Mujahidin, A. (2013). *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saleh, S. (2002). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(2): 87-102.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03): 121-129.